

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bank merupakan satu lembaga yang berfungsi sebagai perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana (Ismail, 2010:3). Dana yang dimiliki oleh bank adalah dana dari bank itu sendiri, dana dari masyarakat dan dana pinjaman.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Terdapat dua jenis bank, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Kedua jenis bank tersebut dalam menjalankan kegiatan usahanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank syariah.

Bank Syariah pada mulanya dikembangkan karena desakan para pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang bebas riba atau bunga yang mengandung prinsip-prinsip syariah dalam Islam. Secara filosofis bank syariah adalah bank yang aktivitasnya

meninggalkan masalah riba. Dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam. Oleh karena itu didirikan mekanisme perbankan yang bebas bunga (bank Syariah). Perbankan Syariah didirikan berdasarkan alasan filosofis maupun praktik. Secara filosofis, karena dilarangnya pengambilan riba dalam transaksi keuangan maupun non keuangan. Secara praktik, karena system perbankan berbasis bunga atau konvensional mengandung kelemahan.

Bank Syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menjauhi praktik riba, untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dari pembiayaan perdagangan. Industri perbankan syariah merupakan bagian dari sistem perbankan nasional yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Peranan perbankan syariah secara khusus antara lain sebagai perekat nasionalisme baru, artinya menjadi fasilitator jaringan usaha ekonomi kerakyatan, memperdayakan ekonomi umat, mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan, mendorong pemerataan pendapatan, dan peningkatan efisiensi mobilitas dana (Muhammad, 2005:16).

Menurut Baraba (dalam Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol.2 No. 3:5), bank syariah memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Sebagai penerimaan amanah untuk melakukan investasi atas dana-dana yang dipercayakan oleh pemegang rekening investasi/deposan atas dasar prinsip bagi hasil sesuai dengan kebijakan investasi bank.

2. Sebagai pengelola investasi atas dana yang dimiliki oleh pemilik dana/sahibul mal sesuai dengan arahan investasi yang dikehendaki oleh pemilik dana (dalam hal ini bank bertindak sebagai manajer investasi).
3. Sebagai penyedia jasa lalu lintas pembayaran dan jasa-jasa lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
4. Sebagai pengelola fungsi sosial seperti pengelolaan dana zakat dan penerimaan serta penyaluran dana kebijakan (fungsi opsional). Selain itu konsep perbankan syariah mengharuskan bank-bank Islam untuk memainkan peran penting didalam pengembangan sumber daya manusianya dan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan sosial.

Mengingat begitu pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Syofyan, 2002). Semakin tinggi profitabilitas bank syariah maka semakin baik pula kinerja bank tersebut.

Rasio keuangan yang penting untuk di jadikan penilaian tingkat kesehatan pada bank yaitu *Return on equity* (ROE). ROE sangatlah penting bagi bank, karena hal tersebut untuk mengukur kinerja dari modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan. Sementara resiko bank adalah ketidakpastian akan tingkat keuntungan yang didapat. Semakin tinggi ROE menandakan bahwa perusahaan semakin baik dalam mensejahterakan para pemegang saham yang bisa dihasilkan dari setiap lembar saham ROE yang

semakin meningkat memberikan tanda bahwa kekuatan operasional dan keuangan semakin baik. Selanjutnya memberikan pengaruh positif terhadap pasar ekuitas. Keberadaan ROE bagi bank sangat penting karena untuk mengukur kinerja dari modal sendiri bank dalam menghasilkan keuntungan.

Perkembangan Return On Equity dari tahun 2008 – 2012 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Table 1.1
Perkembangan Return On Equity (ROE) BUS
(Persentase)

BUS	2008	2009	2010	2011	2012
Bank Muamalat Indonesia	33.14	8.03	17.78	20.79	27.85
Bank Mega Syariah	46.78	44.2	63	64	68.09
Bank Syariah Mandiri	11.06	39.97	26.81	16.89	57.98
Bank Syariah BRI	-8.24	3.35	1.28	1.19	10.41

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, perkembangan ROE mengalami pergerakan yang cukup fluktuatif. Profitabilitas bank yang paling baik diantara 4 Bank Umum Syariah diatas adalah Bank Mega Syariah, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Sedangkan Bank Muamalat sendiri yang menjadi Bank Syariah pertama kali di Indonesia pergerakan ROE juga mengalami nilai yang signifikan. Tetapi pada tahun 2009 ROE Bank Muamalat mengalami penurunan sebesar 8.03 persen. Bank Syariah Mandiri juga mengalami pergerakan yang lumayan signifikan. Hanya Bank Syariah BRI yang mengalami tingkat ROE yang

tidak signifikan. Tahun 2008 ROE Bank Syariah BRI mengalami nilai minus sebesar -8.24 karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba hanya sedikit dan banyaknya pembiayaan bermasalah sehingga ROE mengalami penurunan. Kemudian tahun 2012 kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sudah mengalami peningkatan sebesar 10.41 persen dan sudah mulai stabil.

Variable CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mencerminkan modal sendiri perusahaan. Semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana (bunga dana) yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana akan semakin meningkatkan perubahan laba bank. Demikian sebaliknya semakin rendah dana sendiri maka akan semakin tinggi biaya dana dan semakin rendah perubahan laba bank.

Perkembangan Capital Adequacy Ratio dari tahun 2008 – 2012 dapat dilihat pada tabel 1.2.

Table 1.2
Perkembangan Capital Adequacy Ratio (CAR) BUS
(Persentase)

BUS	2008	2009	2010	2011	2012
Bank Muamalat Indonesia	11.44	11.15	13.32	12.05	15.32
Bank Mega Syariah	12.72	12.44	10.64	14.7	13.88
Bank Syariah Mandiri	13.48	10.94	13.14	12.03	13.51
Bank Syariah BRI	45.45	17.04	20.62	14.74	11.35

Sumber : Bank Indonesia

Tabel 1.2 dapat kita lihat bahwa pergerakan CAR dalam Perbankan Syariah Indonesia memenuhi standar ketentuan Bank Indonesia melebihi 8 persen. Dari 4 Bank Syariah yang peneliti teliti semuanya memenuhi standar ketentuan Bank Indonesia melebihi 8 persen dari tahun ke tahun. Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2012 menunjukkan CAR yang paling tinggi dari tahun sebelumnya sebesar 15.32 persen, Bank Mega Syariah pada tahun 2011 CAR sebesar 14.7 persen, Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012 sebesar 13.88 persen, sedangkan Bank BRI Syariah pada tahun 2008 menunjukkan CAR yang paling tinggi diantara tahun 2008 – 2012 dan diantara bank lain yaitu sebesar 45.45 persen. Dari tahun ke tahun Bank Syariah menunjukkan semakin baik kemampuan bank untuk menanggung resiko dari setiap aktiva produktif yang beresiko dan mampu membiayai kegiatan operasional serta dapat melindungi kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Variable NPF (*Non Performing Financing*) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur resiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Semakin tinggi NPF maka semakin rendah pula labanya. Hal ini di karenakan pendapatan yang diterima bank akan berkurang dan biaya untuk pencadangan penghapusan piutang akan bertambah yang mengakibatkan laba menjadi menurun atau rugi menjadi naik (Kasmir,2009).

Perkembangan Non Performing Financing dari tahun 2008 – 2012 dapat dilihat pada tabel 1.3.

Table 1.3
Perkembangan Non Performing Financing (NPF) BUS
(Persentase)

BUS	2008	2009	2010	2011	2012
Bank Muamalat Indonesia	4.33	4.73	4.32	2.6	2.89
Bank Mega Syariah	5.66	4.84	3.52	2.42	1.14
Bank Syariah Mandiri	1.5	39.97	3.52	3.03	2.67
Bank Syariah BRI	7	3.2	3.19	2.77	3

Sumber : Bank Indonesia

Tabel 1.3 dapat kita lihat bahwa Bank Syariah Mandiri yang menunjukkan paling besar pembiayaan bermasalahnya sebesar 39.97 persen pada tahun 2009. Sedangkan Bank Muamalat, Bank Mega Syariah, dan Bank Syariah BRI dari tahun 2008 sampai 2012 menunjukkan penurunan pada pembiayaan bermasalah. Selama beberapa tahun ini menunjukkan peningkatan kinerja Bank Syariah dan membuktikan bahwa Bank Syariah mampu menjaga pembiayaannya dengan memperkecil adanya pembiayaan bermasalah. Kondisi ini juga memperlihatkan Bank Syariah semakin hati-hati dalam menyalurkan pembiayaannya dan kemampuan dalam mengelola resiko Bank Syariah semakin membaik.

Lingkungan ekonomi makro akan mempengaruhi operasional perusahaan yang dalam hal ini keputusan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan. Variabel ekonomi makro

yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya perbankan syariah di Indonesia, yaitu Inflasi (Sahara, 2013:151).

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya (www.bi.go.id, akses Januari 2014).

Perkembangan inflasi di Perbankan Syariah pada tahun 2008 – 2012 dapat dilihat pada tabel 1.4.

Gambar 1.1
Perkembangan Inflasi di Perbankan Syariah
(Persentase)



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 1.1 dapat kita lihat bahwa pergerakan inflasi cukup fluktuatif. Pada tahun 2008 inflasi mengalami nilai tertinggi yaitu 11,06 persen, dan terendah nilai inflasi 3.79 persen pada tahun 2011. Pada tahun 2008 kondisi ekonomi global mengalami guncangan krisis, yang berawal ketika Amerika serikat gagal mengelolah usaha *property*, sehingga berdampak pada laju inflasi dalam negeri yang meningkat. Namun inflasi

tersebut berangsur menurun diakhir tahun 2008 karena harga komoditi yang menurun dan penurunan harga subsidi BBM.

Pada tahun 2009 kondisi perekonomian dunia dan khususnya Indonesia mulai menunjukkan perbaikan dengan menurunnya laju inflasi ke 7,92 persen dan pada tahun 2010 kembali terjadi krisis ekonomi di Eropa dan berpengaruh pada perekonomian global, kondisi ini sangat berdampak pada Negara-Negara berkembang salah satunya Indonesia yang sangat bergantung pada lembaga dunia dan IMF. Pada saat itu menunjukkan laju inflasi Indonesia sebesar 6,96 persen. Pada tahun 2011 Indonesia berhasil mengantisipasi krisis ekonomi yang stabil laju inflasi sebesar 3,79 persen. Pada tahun 2012 laju inflasi mengalami peningkatan 0,51 dari tahun 2011 menjadi 4,30 persen.

Perbankan Syariah merupakan fenomena yang baru pada dunia perbankan. Perbankan Syariah memberikan pandangan yang relatif berbeda dengan perbankan konvensional yang sudah berjalan lebih awal di Indonesia. Dengan melihat pentingnya profitabilitas yang dihasilkan oleh bank syariah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga keuangan dan berdasarkan beberapa teori serta keadaan fenomena perbankan syariah.

Dengan latar belakang tersebut diatas yang mendorong minat penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memberi pengaruh terhadap pembiayaan yang disalurkan, diharapkan akan meningkatkan laba sehingga akan meningkatkan imbalan hasil untuk

pemilik bank yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) pada perbankan syariah di Indonesia.

Dari latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, maka penulis mengambil judul **“Pengaruh Inflasi, CAR, NPF Terhadap Profitabilitas (ROE) Perbankan Syariah di Indonesia Periode Triwulan I 2008 – Triwulan IV 2012”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah yaitu apakah, Inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) pada periode triwulan I 2008 – triwulan IV 2012 pada Perbankan Syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh, Inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) pada periode triwulan I 2008 – triwulan IV 2012 pada Perbankan Syariah di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini kiranya dapat memberikan masukan bagi perbankan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan diambil terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah sehingga kegiatan perbankan tetap berjalan.

Bagi nasabah dan investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ketika memilih produk bank syariah. Sehingga nasabah dan investor mempunyai gambaran tentang bagaimana kondisi perbankan yang dapat menuntungkan mereka.

Bagi penulis dan pembaca akademis, diharapkan dapat menambah wawasan di bidang perbankan khususnya perbankan syariah dalam hal yang berkaitan dengan profitabilitas bank syariah.

1.5 Alat dan Model Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel *independen* secara simultan maupun secara parsial terhadap variabel *dependen*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel. Penelitian ini juga akan diperkuat perhitungannya dengan menggunakan bantuan dari program Excel 2003 dan program komputer yaitu program *Eviews 7.0*.

Menurut Wing Wahyu Winarno (2007:9.1), data panel adalah gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*). Data runtut waktu biasanya meliputi satu objek (misalnya tingkat inflasi, kurs mata uang dan sebagainya), tetapi meliputi beberapa periode (bisa harian, bulanan, kuartalan, tahunan dan sebagainya). Data silang terdiri atas beberapa atau banyak objek, sering disebut responden, (misalnya perusahaan) dengan beberapa jenis data (misalnya laba, biaya iklan, tingkat investasi dan sebagainya).

Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$ROE = \alpha + \beta_1 INF + \beta_2 CAR + \beta_3 NPF + \varepsilon_1$$

Ket : α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

ROE : *Return on Equity*

INF : Inflasi

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

NPF : *Non Performing Financing*

ε_1 : Error (kesalahan pengganggu)

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan penyajian dari masing-masing bab secara terperinci, singkat dan jelas serta diharapkan dapat mempermudah dalam memahami laporan penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan pendahuluan dari seluruh penulisan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, alat dan model analisis, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari sesuatu yang diteliti.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang ruang lingkup, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, metode analisis, dan operasional variabel.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil pengolahan data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, saran-saran yang dapat diberikan kepada perusahaan dan pihak-pihak lain yang membutuhkan, dan keterbatasan penulis.